

INTERNALISASI FILOSOFIS KISAH TERPUJI NABI MUHAMMAD SAW DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK MULIA

Ryan Radjendra¹, Silpa², Siti Khotimah³, Saiful Anwar⁴, Siti Zulaikha⁵

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

ryan.radjendra@gmail.com, sitikhotimahkagome@gmail.com, silpa.sulis@gmail.com,

nyaifulanwar@radenintan.ac.id, siti.zulaikhah@radenintan.ac.id.

Abstrak: Penelitian ini membahas nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kisah-kisah terpuji Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pembentukan akhlak mulia bagi umat Islam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah makna moral dan spiritual dari kisah-kisah kenabian yang terdapat dalam literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah Nabi memiliki kekuatan edukatif yang mampu menumbuhkan karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar internalisasi akhlak dalam pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab tantangan moral di era modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kisah keteladanan Nabi dalam kurikulum pembelajaran sebagai strategi efektif pembentukan akhlak generasi muda.

Kata kunci: akhlak, internalisasi, kisah Nabi, pendidikan Islam, nilai filosofis

Abstract: This study explores the philosophical values contained in the noble stories of Prophet Muhammad (peace be upon him) as a foundation for moral character development among Muslims. Using a qualitative literature review approach, the study examines the moral and spiritual meanings found in both classical and modern sources. The findings indicate that the Prophet's stories possess educational strength capable of fostering virtues such as honesty, compassion, patience, and responsibility. These values serve as the basis for moral internalization within Islamic education, addressing the ethical challenges of the modern era. The study emphasizes the importance of integrating the Prophet's exemplary stories into educational curricula as an effective strategy for shaping the character of the younger generation.

Keywords: character, internalization, prophetic stories, Islamic education, philosophical values

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam (Sumiyatun & Setiawan, 2023). Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang pesat, pembentukan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak (Yusuf & Kuswandi, 2023). Masyarakat modern kerap disibukkan oleh kompetisi material dan pencapaian akademik, namun di sisi lain kehilangan orientasi moral dan spiritual (Shihbuddin et al., 2024). Fenomena degradasi moral seperti perilaku konsumtif, intoleransi, ujaran kebencian, dan hilangnya empati di kalangan generasi muda menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya berfokus pada aspek kognitif (Rohaenah et al., 2020). Dalam konteks inilah, kisah-kisah terpuji Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi filosofis yang mendalam sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang luhur. Kisah-kisah

kenabian bukan sekadar narasi sejarah, tetapi mengandung hikmah universal tentang cinta kasih, keadilan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang dapat menjadi pedoman kehidupan sepanjang masa (Indah et al., 2021).

Internalisasi nilai-nilai filosofis dari kisah Nabi Muhammad merupakan upaya membangun kesadaran moral melalui proses reflektif dan keteladanan (Padila et al., 2024). Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, proses internalisasi tidak berhenti pada tahap pengetahuan (knowing) semata, tetapi berlanjut hingga penghayatan (feeling) dan pengamalan (doing) (Ervina & Saudah, 2024). Keteladanan Nabi tidak hanya menjadi doktrin moral, tetapi juga menjadi “living example” dari nilai-nilai tauhid yang dihidupi dalam keseharian. Filosofi pendidikan yang lahir dari kisah kenabian menegaskan bahwa manusia tidak akan mencapai kesempurnaan hidup hanya

dengan kecerdasan intelektual, tetapi harus disertai dengan keseimbangan spiritual dan sosial (Mustofa, 2019). Dengan kata lain, kisah Nabi berfungsi sebagai cermin bagi umat manusia untuk mengenali nilai-nilai kemanusiaan yang sejati.

Secara historis, kisah keteladanan Nabi Muhammad telah menjadi medium pendidikan akhlak yang efektif sejak masa awal Islam. Para sahabat belajar dari perilaku, ucapan, dan sikap Rasulullah yang penuh kebijaksanaan. Mereka tidak hanya mendengarkan wahyu, tetapi juga menyaksikan langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari Rasul (Munawwaroh, 2019). Sebagai contoh, dalam peristiwa Thaif, ketika Rasulullah dilempari batu oleh penduduk, beliau tidak membalas dendam tetapi justru berdoa agar mereka diberi hidayah. Kisah ini menunjukkan kedalaman akhlak Rasul dalam mengedepankan kasih sayang di atas amarah. Nilai filosofis dari peristiwa tersebut mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukanlah terletak pada kemampuan membalas, melainkan pada kemampuan memaafkan (Taklimudin & Saputra, 2018). Melalui pendekatan ini, kisah kenabian berfungsi bukan hanya sebagai bahan bacaan religius, tetapi juga sebagai sumber filsafat moral yang menghidupkan nilai-nilai etika dalam diri peserta didik (Hidayat, 2015).

Dalam kerangka pendidikan Islam, akhlak mulia tidak sekadar hasil dari pengajaran formal di kelas, tetapi juga merupakan hasil pembiasaan dan pengalaman spiritual yang berulang (Hidayat, 2015). Oleh karena itu, kisah Nabi dapat menjadi sarana internalisasi nilai karena ia mampu menembus ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Melalui kisah, siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga merasakan dan meneladani sikap yang dicontohkan Rasulullah (Taklimudin & Saputra, 2018). Proses ini sesuai dengan teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keterlibatan emosi dan pengalaman nyata

dalam pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, proses tersebut dikenal sebagai *tazkiyatun nafs* penyucian jiwa melalui keteladanan dan penghayatan ajaran Allah yang tercermin dalam perilaku Nabi-Nya.

Dari perspektif filosofis, kisah Nabi Muhammad SAW memiliki kedalaman makna yang mampu menuntun manusia memahami eksistensi dirinya dan hubungannya dengan Tuhan serta sesama. Filosofi kisah kenabian memuat tiga dimensi utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Mustofa, 2019). Secara ontologis, kisah kenabian menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk moral yang diciptakan dengan fitrah untuk berbuat baik. Secara epistemologis, kisah Nabi menjadi sumber pengetahuan moral yang bersumber dari wahyu dan pengalaman hidup yang nyata. Sementara secara aksiologis, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut menjadi landasan tindakan etis yang menuntun manusia pada kebaikan universal (Munawwaroh, 2019). Dengan demikian, pendidikan akhlak yang berbasis kisah Nabi bukan hanya bertujuan mencetak pribadi religius, tetapi juga membangun kesadaran etis yang transendental.

Masalah yang sering muncul dalam pendidikan modern adalah terpisahnya antara pengetahuan dan nilai. Siswa seringkali pandai secara intelektual, tetapi miskin empati dan moralitas. Fenomena ini oleh para ahli pendidikan disebut sebagai *moral knowing gap* ketika individu memahami kebaikan, namun tidak melakukannya dalam tindakan. Padahal dalam Islam, ilmu dan amal adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kisah Nabi menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan karena menghadirkan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, kisah kejujuran Rasulullah saat berdagang di usia muda bukan sekadar sejarah, melainkan pembelajaran nyata tentang integritas dan keadilan ekonomi. Keteladanan semacam ini sangat relevan

untuk ditanamkan kepada generasi muda yang hidup dalam budaya digital, di mana kejujuran dan tanggung jawab sering kali terabaikan dalam ruang virtual.

Selain itu, kisah kenabian juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial (Indah et al., 2021). Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan akhlak personal seperti sabar dan jujur, tetapi juga akhlak sosial seperti tolong-menolong, adil, dan menghargai perbedaan. Filosofi *rahmatan lil 'alamin* yang diemban Rasulullah mencerminkan nilai universalitas Islam yang mendorong terciptanya masyarakat harmonis. Melalui kisahnya, kita belajar bahwa akhlak mulia bukan hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan alam. Oleh sebab itu, pengintegrasian kisah Nabi dalam pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan ekologis (Ervina & Saudah, 2024).

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam masa kini, pengajaran akhlak seringkali masih bersifat normatif dan kurang menyentuh ranah pengalaman batin. Banyak siswa yang menghafal ayat dan hadis, tetapi belum mampu menerjemahkannya dalam perilaku. Padahal, pendekatan naratif melalui kisah Nabi terbukti lebih efektif dalam menyentuh ranah afektif siswa. Hal ini sesuai dengan teori *constructivism learning* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Ketika siswa mendengarkan kisah Nabi dengan penuh empati, mereka secara tidak langsung membangun makna sendiri dari nilai-nilai yang dikandungnya. Inilah yang disebut sebagai proses internalisasi filosofis yakni penanaman nilai melalui kesadaran reflektif yang melibatkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual secara bersamaan (Padila et al., 2024).

Kisah Nabi Muhammad SAW juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter nasional. Nilai-

nilai seperti jujur, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta damai merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan Rasul. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat. Dalam situasi krisis moral yang melanda berbagai bidang kehidupan, pendidikan berbasis keteladanan Nabi menjadi alternatif yang solutif dan kontekstual. Selain menanamkan nilai religius, kisah Nabi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kebenaran, semangat kemanusiaan, dan keadilan sosial (Rohaenah et al., 2020).

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan kembali kisah-kisah terpuji Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi pembinaan akhlak mulia yang bersifat filosofis dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kisah dari sisi historis, tetapi juga menggali makna filosofis yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih humanis, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui proses internalisasi filosofis, kisah Nabi dapat menjadi jalan bagi lahirnya generasi berakhlak mulia yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Secara konseptual, internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu hingga menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi bukan hanya transfer pengetahuan moral, tetapi juga transformasi kesadaran spiritual yang menumbuhkan keinginan intrinsik untuk berbuat baik. Menurut Thomas Lickona (2014), pendidikan karakter harus

menyentuh tiga dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* agar nilai-nilai kebaikan dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Sementara dalam perspektif Islam, konsep ini sejajar dengan istilah *tazkiyatun nafs* yaitu proses penyucian jiwa melalui pembinaan moral dan spiritual agar seseorang mampu menampilkan perilaku yang selaras dengan kehendak Allah SWT.

Kisah-kisah kenabian dalam Islam, khususnya kisah Nabi Muhammad SAW, memiliki kedudukan strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam pandangan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, akhlak tidak cukup diajarkan melalui perintah dan larangan, tetapi perlu ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan inspirasi dari figur yang suci dan bermoral tinggi (Shihbuddin et al., 2024). Nabi Muhammad SAW adalah teladan sempurna sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan Nabi merupakan model pendidikan moral yang utuh, di mana nilai-nilai keimanan diwujudkan secara nyata dalam perilaku sosial dan spiritual.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, kisah Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai filosofis yang mencakup tiga dimensi utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, kisah kenabian memandang manusia sebagai makhluk berakal dan berjiwa yang diciptakan untuk menegakkan kebaikan (al-khayr). Nilai ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian dari fitrah penciptaan manusia. Secara epistemologis, kisah kenabian menjadi sumber pengetahuan moral yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan wahyu, bukan hanya hasil rasionalitas manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat

transcendental knowledge pengetahuan yang menghubungkan akal dan hati. Secara aksiologis, kisah kenabian memberikan arah tindakan etis manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab menjadi dasar tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf & Kuswandi, 2023).

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui teori *modeling* atau pembelajaran melalui teladan. Albert Bandura (1986) menyatakan bahwa individu belajar perilaku moral dengan cara mengamati dan meniru tokoh yang dianggap ideal. Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai *role model* utama yang memancarkan keteladanan dalam setiap dimensi kehidupan. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku etis karena melibatkan dimensi afektif peserta didik, bukan hanya kognitif semata. Ketika seseorang membaca atau mendengar kisah Rasul dengan penuh penghayatan, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya akan meresap ke dalam kesadaran batin dan mendorong tindakan nyata (Sumiyatun & Setiawan, 2023).

Selain itu, teori *internalisasi nilai* menurut Spranger (1992) menjelaskan bahwa proses penanaman nilai terdiri dari tiga tahap: *transmission*, *transaction*, dan *transformation*. Pada tahap *transmission*, nilai disampaikan melalui cerita atau pengajaran moral. Tahap *transaction* terjadi ketika individu mulai memahami dan menilai relevansi nilai tersebut dengan dirinya. Sedangkan pada tahap *transformation*, nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang menetap. Dalam konteks kisah Nabi, proses ini dimulai dari penyampaian kisah (*transmission*), diikuti oleh refleksi dan pemahaman (*transaction*), hingga akhirnya menghasilkan perubahan perilaku (*transformation*).

Secara teologis, Nabi Muhammad SAW diutus tidak hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R Baihaqi).

Hadis ini menjadi dasar normatif bahwa pembinaan akhlak adalah misi utama kerasulan. Maka, kisah-kisah yang menggambarkan kejujuran Rasul dalam berdagang, kesabaran beliau dalam menghadapi cobaan, dan kasih sayangnya terhadap sesama bukan sekadar sejarah, tetapi refleksi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri membentuk manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta.

Dalam ranah praktis, pendidikan akhlak melalui kisah Nabi juga sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984). Menurutny, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mengonseptualisasikan pengalaman. Kisah kenabian berfungsi sebagai bentuk “pengalaman tidak langsung” yang mampu menumbuhkan empati moral dan kesadaran diri. Dengan merenungi kisah Nabi, peserta didik secara psikologis mengalami proses pembelajaran moral yang menyentuh hati dan pikiran sekaligus.

Sementara dari sudut pandang Islam klasik, Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menegaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan adab dan akhlak sebagai dasar peradaban. Tanpa moralitas, ilmu pengetahuan hanya akan melahirkan manusia yang pandai tetapi tidak bijaksana. Dalam konteks ini, kisah Nabi berperan sebagai penghubung antara ilmu dan adab antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Filosofi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, karena keduanya saling melengkapi dalam

membentuk manusia yang berperadaban tinggi (Fauziyyah, 2023).

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini berpijak pada pemikiran bahwa internalisasi nilai-nilai filosofis dari kisah Nabi Muhammad SAW merupakan strategi pendidikan moral yang integratif dan holistik. Ia menggabungkan unsur keteladanan (modeling), refleksi (reflection), dan pengalaman batin (spiritual experience) dalam satu kesatuan proses. Melalui kisah-kisah terpuji Rasulullah, peserta didik tidak hanya diajak memahami kebaikan, tetapi juga merasakannya, meyakinkannya, dan akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Maka, pembelajaran akhlak melalui kisah Nabi bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses transformatif yang membentuk manusia berjiwa ihsan yaitu manusia yang berbuat baik karena kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research) yang dilaksanakan di TPA Sabilul Qur'an, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai filosofis dari kisah Nabi Muhammad SAW dalam pembentukan akhlak mulia santri. Melalui metode ini, peneliti berusaha menggambarkan secara nyata bagaimana kisah-kisah kenabian dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter di lingkungan TPA (Feny Rita Fiantika, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ustaz, ustazah, serta beberapa santri TPA Sabilul Qur'an yang mengikuti pembelajaran rutin. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lembaga yang

berkaitan dengan kegiatan pendidikan akhlak dan pembelajaran kisah Nabi Muhammad SAW (Ali et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di TPA (Purwana, Sena Wahyu, 2020).

Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling (Sugiyono, 2020), yaitu memilih subjek penelitian yang dianggap paling memahami implementasi pendidikan akhlak melalui kisah Nabi di lingkungan TPA. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan serta verifikasi kesimpulan). Proses analisis dilakukan secara berulang agar makna yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Naamy, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari ustaz, santri, dan pengurus lembaga, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat menggambarkan secara autentik proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari kisah-kisah terpuji Nabi Muhammad SAW di TPA Sabilul Qur'an Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TPA Sabilul Qur'an, Lampung Timur menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah terpuji Nabi Muhammad SAW berjalan secara terarah, sederhana, namun sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Dalam kegiatan pembelajaran, kisah Nabi tidak hanya

dijadikan bahan bacaan atau cerita hiburan, tetapi menjadi media pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai keteladanan. Guru atau ustaz di TPA memainkan peran sentral sebagai pendidik dan teladan yang menuntun santri memahami, menghayati, hingga mengamalkan nilai-nilai akhlak Rasulullah dalam keseharian.

Kegiatan pembelajaran di TPA Sabilul Qur'an berlangsung setiap sore setelah salat Ashar hingga menjelang Maghrib. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama: (1) penyampaian kisah Nabi secara naratif, (2) pembiasaan perilaku akhlak, dan (3) refleksi nilai melalui keteladanan ustaz dan ustazah.

Pada tahap pertama, ustaz menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh santri. Kisah yang sering disampaikan antara lain kisah kejujuran Nabi dalam berdagang, kelembutan beliau terhadap anak-anak, serta kesabaran beliau dalam menghadapi ujian. Melalui cerita ini, santri tidak hanya mendengar, tetapi juga diajak menirukan ucapan doa, salam, dan perilaku baik yang dicontohkan Rasul.

Tahap kedua adalah pembiasaan perilaku. Ustaz dan ustazah membiasakan santri untuk meneladani akhlak Nabi dalam aktivitas harian di TPA, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, tidak berebut giliran, serta selalu jujur dalam belajar. Misalnya, ketika santri lupa membawa buku, ustaz mengaitkan peristiwa itu dengan kisah Nabi yang selalu disiplin dan menghargai ilmu. Pendekatan seperti ini membuat nilai akhlak tidak terasa sebagai aturan yang memaksa, melainkan menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran diri.

Tahap ketiga adalah refleksi dan keteladanan langsung. Santri melihat bagaimana ustaz dan ustazah mencontohkan sikap sabar, lembut, dan penuh kasih dalam mendidik. Sikap guru yang tidak mudah marah dan senantiasa menasihati dengan bijak menjadi bentuk

nyata dari nilai akhlak Nabi Muhammad SAW. Hal ini memperkuat pandangan Albert Bandura (1986) bahwa perilaku moral paling efektif diajarkan melalui proses peneladanan (*modeling*). Ketika santri melihat gurunya berlaku lembut, disiplin, dan santun, mereka cenderung meniru dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan ustazah utama TPA, diketahui bahwa metode kisah Nabi sangat disukai oleh santri karena bersifat ringan, menghibur, tetapi penuh makna. Anak-anak lebih mudah menangkap pesan moral melalui cerita dibandingkan dengan nasihat langsung. Misalnya, kisah Nabi yang tidak pernah membalas ejekan dengan kemarahan digunakan ustaz untuk mengajarkan santri agar tidak membalas ejekan teman. Santri mengaku mereka lebih mudah mengingat dan meniru perilaku Nabi setelah mendengar kisahnya.

Selain itu, kegiatan hafalan doa, salawat, dan ayat pendek di TPA juga selalu disertai dengan penjelasan makna moral di baliknya. Misalnya, ketika santri membaca salawat, ustaz menjelaskan bahwa itu bentuk cinta kepada Nabi yang harus diwujudkan dengan meniru akhlaknya. Penjelasan sederhana seperti ini menjadi bagian dari proses internalisasi afektif, di mana santri tidak hanya tahu, tetapi juga merasa terikat secara emosional dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, suasana belajar di TPA Sabilul Qur'an tergolong religius dan penuh kekeluargaan. Tidak ada jarak yang kaku antara guru dan santri. Hubungan yang hangat ini justru memperkuat proses internalisasi, karena nilai-nilai akhlak lebih mudah tertanam ketika guru dan siswa saling menghormati dan saling mencintai. Dalam praktiknya, setiap kegiatan, mulai dari doa pembuka, tadarus, hingga penutupan, selalu diselipkan nasihat singkat yang diambil dari kisah kenabian. Misalnya, ustaz menutup kegiatan dengan mengingatkan kisah Nabi yang selalu bersyukur, lalu mengajak santri

untuk bersyukur atas ilmu yang diperoleh hari itu.

Hasil wawancara dengan beberapa santri juga menunjukkan bahwa kisah-kisah Nabi membuat mereka lebih termotivasi berperilaku baik. Salah satu santri berkata bahwa ia ingin "jadi orang jujur seperti Nabi Muhammad." Ungkapan sederhana ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral sudah mulai terinternalisasi pada tingkat afektif dan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori Lickona (2014) yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Di TPA Sabilul Qur'an, ketiga dimensi ini berjalan secara terpadu: santri mengetahui nilai, merasakan maknanya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan kisah Nabi sangat relevan dengan tahap perkembangan moral anak-anak usia TPA yang masih berada dalam fase imitasi dan konkret operasional. Pada fase ini, anak belajar paling efektif melalui contoh nyata dan pengulangan. Kisah-kisah Rasul yang disampaikan dengan gaya lembut dan penuh perasaan mampu menumbuhkan empati dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kisah di TPA Sabilul Qur'an tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga menyentuh hati santri secara mendalam.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi filosofis kisah Nabi Muhammad SAW di TPA Sabilul Qur'an Lampung Timur telah berhasil menumbuhkan akhlak mulia pada santri. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, sabar, dan hormat kepada guru sudah terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Pembiasaan ini menjadi bukti bahwa kisah-kisah kenabian memiliki kekuatan transformatif ketika disampaikan secara konsisten, penuh kasih, dan disertai keteladanan nyata dari pendidik.

Secara filosofis, pembelajaran di TPA Sabilul Qur'an mencerminkan hakikat pendidikan Islam yang berorientasi pada

pembentukan insan berakhlak mulia (*insan kamil*). Kisah Nabi bukan sekadar cerita keagamaan, tetapi sarana refleksi spiritual dan moral yang memadukan ilmu, iman, dan amal. Melalui pendekatan ini, TPA Sabilul Qur'an telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat formal dan teoritis, melainkan bisa tumbuh dari ruang-ruang kecil penuh ketulusan tempat di mana anak-anak belajar mencintai Allah dan meneladani Rasul-Nya dengan hati yang bersih.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di TPA Sabilul Qur'an Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai filosofis kisah Nabi Muhammad SAW berjalan secara efektif melalui pendekatan sederhana namun bermakna. Kisah-kisah kenabian digunakan bukan sekadar sebagai hiburan atau bacaan rutin, melainkan sebagai media pendidikan akhlak yang hidup dan menyentuh hati santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari pembelajaran akhlak di lembaga ini. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama yaitu penyampaian kisah, pembiasaan perilaku, dan keteladanan langsung dari para ustaz dan ustazah.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap sore di TPA Sabilul Qur'an menumbuhkan suasana religius, kekeluargaan, dan penuh cinta kasih. Santri belajar mencintai Rasulullah melalui kisah-kisahannya, lalu meniru akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri mulai menunjukkan perubahan perilaku positif seperti lebih sopan, disiplin, dan saling menghormati. Hal ini menjadi bukti bahwa kisah Nabi Muhammad SAW memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh sejak usia dini.

Dari sisi filosofis, pendidikan berbasis kisah Nabi di TPA Sabilul Qur'an

mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia (*insan kamil*). Internalisasi nilai melalui kisah kenabian tidak hanya membangun kecerdasan moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan karakter di lembaga nonformal seperti TPA memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi moral generasi muda di tengah tantangan modernitas.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga TPA, diharapkan dapat terus mempertahankan bahkan memperkaya metode pembelajaran berbasis kisah Nabi dengan pendekatan yang lebih kreatif, misalnya menggunakan media audio-visual atau permainan edukatif agar santri semakin antusias.
2. Bagi para ustaz dan ustazah, penting untuk terus menjadi teladan nyata dalam sikap dan perilaku, karena keteladanan pendidik merupakan faktor paling berpengaruh dalam keberhasilan internalisasi nilai.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang efektivitas metode kisah Nabi terhadap aspek tertentu dari akhlak santri, seperti kejujuran atau tanggung jawab, agar hasilnya dapat memperkaya model pendidikan karakter berbasis nilai profetik di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW bukan sekadar pelajaran agama, melainkan sarana reflektif dan inspiratif yang mampu menumbuhkan akhlak mulia, terutama ketika diterapkan dengan kasih sayang dan keteladanan nyata sebagaimana dilakukan di TPA Sabilul Qur'an Lampung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*. 2022, 2(2), 1–6.
- Ervina, & Saudah. (2024). Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 25–39.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>
- Fauziyyah, H. Z. (2023). Internalisasi Akhlak Jujur Melalui Kegiatan Bercerita Kisah Nabi Pada Anak. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 1(2), 1–12.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/Althanshia/article/view/5498%0Ahttps://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/Althanshia/article/download/5498/3706>
- Feny Rita Fiantika. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI* (Issue March).
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.02.135-150>
- Indah, I., Robiansyah, F., & Darmawan. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 2021.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
[https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12386/9537>
- purwanza, Sena Wahyu, E. Al. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi. *Media Sain, Bandung*.
- Rohaenah, I. N., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2020). TEOLOGI KONSEP USWAH HASANAH ROSULULLAH. *Teologi Dan Humaniora*, 6(1), 50–66.
- Shihbuddin, A., Muti, S., & Hasri, S. (2024). Policy Implementation Analysis of the Rahmatan Lil'alamin Lesson Profile (PPRA) at Madrasah in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Resaearc and Growth Evaluation*, 05(06), 1395–1397.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumiyatun, S., & Setiawan, J. (2023).

- Implementation of Prophetic Values in Forming the Character of Student Candidates for History Teachers. *Iarjset*, 10(5), 710–716. <https://doi.org/10.17148/iarjset.2023.10599>
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Yusuf, I., & Kuswandi, D. (2023). Buya HAMKA character education: Understanding traditional values in learning science in the 21st century digital era. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 285–295. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.300>